

PERAN DAN SOSIALISASI GENDER DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

Ayu Jingga Arisa¹, Neha Eka Meifiana², Radya Putri Novitasari³, Bakhrudin Al Habsy⁴

ayu.23088@mhs.unesa.ac.id¹, neha.23042@mhs.unesa.ac.id², radya.23255@mhs.unesa.ac.id³, bakhrudinhabsy@unesa.ac.id⁴

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Konstruksi yang dihasilkan dari nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi dalam suatu kelompok masyarakat. Setiap budaya mengembangkan dan menanamkan peran gender dengan cara yang berbeda, yang kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial individu. Proses sosialisasi berkenaan dengan gender dimulai sejak anak - anak melalui keluarga, sistem pendidikan, media, dan lingkungan sosial, yang sering kali memperkuat perbedaan tanggung jawab antara pria dan wanita. Perubahan dalam masyarakat dan dinamika budaya juga ikut membentuk pandangan terhadap peran gender, menimbulkan berbagai masalah seperti ketidakadilan hak dan diskriminasi di banyak aspek kehidupan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus analisis literatur. Proses studi literatur melibatkan rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data dari sumber tertulis, membaca serta mencatat, dan mengelola bahan untuk penelitian. Hasil penelitian ini meliputi: (a) Bagaimana peran gender dibentuk dan (b) Bentuk sosialisasi peran gender tiap budaya di Indonesia. Melalui tinjauan pustaka, penelitian ini menawarkan pemahaman tentang pentingnya kesadaran akan variasi peran gender dan bagaimana hal ini mempengaruhi kehidupan sosial.

Kata Kunci: Peran Gender, Sosialisasi Gender, Budaya, Kesetaraan Gender.

ABSTRACT

Construction resulting from cultural values, norms, and traditions in a community group. Each culture develops and fosters gender roles in different ways, which then influence the patterns of individual social interactions. The process of socialization regarding gender begins in childhood through the family, education system, media, and social environment, which often reinforces the differences in responsibilities between men and women. Changes in society and cultural dynamics also shape views on gender roles, causing various problems such as injustice of rights and discrimination in many aspects of life. The method applied in this study is a qualitative approach with a focus on literature analysis. The literature study process involves a series of activities related to collecting data from written sources, reading and recording, and managing materials for research. The results of this study include: (a) How gender roles are formed and (b) The form of gender role socialization in each culture in Indonesia. Through literature observation, this study offers an understanding of the importance of awareness of gender role variations and how this affects social life.

Keywords: Gender Roles, Gender Socialization, Culture, Gender Equality.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki beragam budaya dan etnis di seluruh nusantara. Keragaman budaya dalam masyarakat harus dihormati dan diakui agar dapat terus berkembang. Budaya dalam suatu kelompok berfungsi untuk mengidentifikasi individu satu sama lain, serta mempengaruhi kemampuan mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Pemahaman terhadap budaya memiliki dampak besar terhadap cara pandang kita dalam memahami makna kehidupan sebagai manusia (Nuzliah, 2016).

Perkembangan zaman dan modernisasi membawa banyak perubahan, termasuk dalam pemahaman dan konstruksi peran gender di Indonesia. Hanya ada enam negara yang berhasil memiliki kesetaraan gender secara sempurna yaitu Belgia, Denmark, Prancis, Latvia, Luksemburg, dan Swedia (Tedjo, A. K., Ramadhan, M. D., Dirgantara, M. D., & Bahari, R. A. M., 2021). Disini dapat disimpulkan bahwa Indonesia belum mampu mencapai tingkat kesetaraan gender. Sebagai negara dengan keberagaman budaya yang kaya, setiap daerah memiliki pandangan yang berbeda terhadap peran gender dalam kehidupan sosial. Di beberapa wilayah, norma-norma tradisional masih sangat kuat dalam menentukan peran laki-laki dan perempuan, sementara di tempat lain, modernisasi telah membuka ruang bagi peran gender yang lebih fleksibel dan inklusif. Namun, perbedaan ini sering kali menimbulkan tantangan, terutama ketika nilai-nilai budaya bertabrakan dengan tuntutan kesetaraan gender di era globalisasi.

Perubahan zaman dan kemajuan membawa dampak signifikan, termasuk dalam cara orang memahami dan menjalin peran gender di Indonesia. Negara ini, yang kaya akan variasi budaya, memperlihatkan bahwa setiap daerah memiliki sudut pandang yang unik mengenai posisi gender dalam interaksi sosial (Rahmawati, 2017). Di beberapa lokasi, aturan-aturan tradisional sangat mendominasi identifikasi peran pria dan wanita, sementara di area lain, inovasi telah memberi kesempatan untuk peran gender yang lebih terbuka dan inklusif (Widodo, 2019). Namun, pergeseran ini sering kali menghadirkan berbagai masalah, terutama ketika budaya lokal berhadapan dengan tuntutan kesetaraan gender di tengah globalisasi.

Pemahaman masyarakat tentang konsep peran gender masih terbatas, terutama terkait dengan pengaruh budaya dalam membentuk identitas dan ekspektasi gender. Banyak kelompok masyarakat masih berpegang teguh pada pandangan tradisional yang mengkotakkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Hal ini tidak jarang menimbulkan ketimpangan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta partisipasi sosial. Perubahan sosial yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan adanya pergeseran peran gender, di mana perempuan semakin banyak terlibat dalam sektor publik, sementara laki-laki mulai mengambil peran dalam ranah domestik. Namun, pergeseran ini sering kali masih menghadapi resistensi dari kelompok yang ingin mempertahankan norma budaya lama (Siregar, 2019).

Sistem pendidikan di Indonesia masih perlu lebih banyak memberikan ruang bagi diskusi tentang peran gender yang lebih setara. Kurangnya pelatihan bagi pendidik dan konselor dalam memahami isu-isu gender yang berakar pada budaya dapat menghambat perkembangan individu yang mengalami kebingungan dalam menjalani perannya di masyarakat (Iskandar, 2021). Integrasi pemahaman gender dalam bimbingan dan konseling multibudaya menjadi langkah yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil, inklusif, dan menghargai keberagaman budaya serta peran gender yang berkembang di Indonesia (Hadi, 2020).

Sehingga artikel ini ditulis untuk menambah pemahaman dan kesadaran publik mengenai signifikansi peran dan sosialisasi gender. Hal ini dilakukan dengan menekankan pengaruh nilai budaya terhadap peran gender dan konsekuensinya terhadap interaksi sosial. Melalui penyajian informasi yang lebih mendalam, diharapkan tulisan ini mampu mengurangi stigma dan diskriminasi berbasis gender, serta mendorong pembentukan suatu lingkungan yang lebih adil dan inklusif bagi semua orang.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berupa analisis pustaka. Metode studi pustaka meliputi beberapa aktivitas yang terkait

dengan cara pengumpulan data dari sumber tertulis , membaca dan mencatat informasi , serta mengolah bahan untuk penelitian (Zed, 2008:3). Langkah pertama yang perlu dilaksanakan dalam tahap ini adalah mengumpulkan informasi dari sumber-sumber literatur yang tepat dan dapat dipercaya. Proses ini meliputi pencarian dan eksplorasi berbagai referensi seperti jurnal akademis, artikel studi, serta sumber-sumber literatur yang diakui lainnya yang membahas mengenai topik yang sedang diteliti. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang isu yang diangkat, sehingga dapat mendukung analisis dan diskusi yang lebih tepat serta berlandaskan pada data yang valid. Dengan melaksanakan pencarian literatur secara terstruktur, diharapkan semua informasi yang diperoleh benar-benar sesuai, dapat dipertanggungjawabkan, dan mampu memberikan dasar yang kokoh dalam penyusunan kajian atau penelitian yang sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dasar Gender

Menurut kamus bahasa Inggris, kata "gender" diartikan sebagai jenis kelamin. Sementara itu, Webster's New World mendefinisikan gender sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku." Dalam Women's Studies Encyclopedia, gender dijelaskan sebagai "konsep kultural yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat." Menurut UNESCO (2007), gender mengacu pada peran dan tanggung jawab yang ditetapkan bagi laki-laki dan perempuan dalam keluarga, masyarakat, serta budaya. HT. Wilson (1998) memandang gender sebagai "dasar dalam menentukan perbedaan kontribusi laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan dan kehidupan kolektif, yang kemudian membentuk identitas mereka sebagai laki-laki dan perempuan."

Santrock (2003) menjelaskan bahwa gender dan seks memiliki perbedaan dalam hal dimensi. Seks mengacu pada jenis kelamin, yang berkaitan dengan aspek biologis laki-laki dan perempuan, sedangkan gender berhubungan dengan dimensi sosial-budaya yang melekat pada keduanya. Baron (2000) mendefinisikan gender sebagai bagian dari konsep diri yang mencerminkan identifikasi individu sebagai laki-laki atau perempuan. Nilai-nilai tersebut menentukan peran laki-laki dan perempuan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam berbagai aspek masyarakat (Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1997).

Berdasarkan hasil literatur deskripsi data sebagai berikut:

Tabel 1. Data teks artikel

No	Temuan Penelitian	Sumber Data
1.	Konsep Dasar Gender	Nurohim, S. (2018). Identitas Dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. <i>Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi</i> , 8(1). Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. <i>Jurnal Penelitian Humaniora</i> , 16(1), 72-85.
2.	Peran Gender	Hidayati, T. H. T. (2009). Perempuan Madura antara tradisi dan industrialisasi. <i>KARSA Journal</i>

		<i>of Social and Islamic Culture</i>, 62-74. Rahmawati, N. N. (2016). <i>Perempuan Bali dalam pergulatan gender: Kajian budaya, tradisi, dan agama Hindu</i>. <i>Jurnal Studi Kultural</i>, 1(1), 58–64. Zakia, R. (2011). Kesetaraan dan keadilan gender dalam adat Minangkabau. <i>Kafaah: Journal of Gender Studies</i>, 1(1), 39-52.
3.	Sosialisasi Peran Gender dalam Budaya	Sudarso, S., Keban, PE, & Mas'udah, S. (2019). Gender, agama dan patriarki: Diskriminasi pendidikan pada perempuan pesisir Madura, Jawa Timur. <i>Jurnal Studi Perempuan Internasional</i>, 20 (9), 2-12. Uyun, Q. (2002). Peran gender dalam budaya Jawa. <i>Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi</i>, 7(13), 32-42.

B. Peran Gender dalam beberapa Budaya di Indonesia

Secara umum, peran gender dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan secara sosial untuk dilakukan secara berbeda oleh pria dan wanita berdasarkan jenis kelamin mereka. (Weinreich, 2003) menguraikan bahwa identitas gender individu adalah hasil dari pengalaman yang dialami di masa lampau dan terus-menerus berhubungan dengan harapan yang dimiliki individu sesuai dengan identitas gendernya (Nurohim, 2018).

Umumnya, peran suami adalah sebagai pemimpin keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan pokok. Selain itu, suami juga bertindak sebagai sahabat sejati bagi istri, selalu ada dalam keadaan senang maupun sulit. Di sisi lain, suami diharapkan memberikan arahan kepada istri agar tetap mengikuti jalan yang benar. Selain mendukung istri, suami juga dapat berkontribusi dengan mengurangi beban istri, misalnya dengan mengajak anak-anak untuk bermain atau berlibur, serta memberikan momen berkualitas untuk anak -anak di tengah kesibukan bekerja. Di samping tugas suami, istri juga mempunyai tanggung jawab penting, yaitu sebagai pendamping suami dalam setiap keadaan dan sebagai ibu yang siap menjaga serta membimbing anak-anak. Sama halnya dengan suami, istri juga seharusnya menjadi pasangan yang menyenangkan dalam kehidupannya. Ia dapat diajak berdiskusi tentang berbagai masalah yang muncul serta berbincang tentang hal-hal yang lebih santai. Istri berfungsi sebagai sumber motivasi dan dukungan bagi suami dalam mencapai kesejahteraan.

Pembagian tanggung jawab dan peran dalam urusan rumah tangga yang seimbang antara suami dan istri sering kali masih dipengaruhi oleh pandangan masyarakat tentang peran gender yang biasanya menempatkan perempuan dalam ranah domestik. Rahayu (2011) menjelaskan bahwa pola distribusi peran dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk; (Putri, DPK, & Lestari, S.2015).

1. Kebijakan pemerintah yang dinyatakan dalam sejumlah peraturan. Dalam regulasi ini terdapat kebijakan-kebijakan yang kurang adil terhadap gender dan masih mengikatkan diri pada ideologi patriarki dalam sistem hukum di Indonesia.
2. Aspek pendidikan. Beberapa instruktur masih beranggapan bahwa laki - laki akan menjadi pemimpin, sedangkan perempuan diharapkan menjadi ibu rumah tangga.

3. Aspek nilai-nilai. Posisi perempuan dalam kehidupan sosial masih sering terdiskriminasi, di mana nilai-nilai tradisional masih sangat kuat sehingga perempuan kurang memiliki akses terhadap pendidikan, lapangan kerja, pengambilan keputusan, dan aspek lainnya.
4. Aspek budaya, terutama budaya patriarki. Dalam sudut pandang patriarki, menjadi pemimpin dipandang sebagai hak laki-laki, sering kali tanpa diikuti tanggung jawab dan kasih sayang.
5. Aspek media massa sebagai penggerak utama budaya populer. Dalam budaya populer, perempuan dipandang sebagai objek dengan nilai utama yang berkisar pada daya tarik seksual, pelengkap, dan menyajikan fantasi, khususnya untuk pria.
6. Aspek lingkungan terdiri dari pandangan masyarakat yang tidak jelas.

1. Peran Gender dalam Budaya Jawa

Sistem patriarki dalam masyarakat Jawa pada abad ke- 18 telah menghasilkan pernyataan-pernyataan (yang masih sering terdengar hingga kini) yang dianggap mencerminkan posisi wanita Jawa (Fananie, 2000). Pernyataan-pernyataan seperti *kanca wingking*, *swarga nunut neraka katut*, wanita hanya mengurus rumah tangga, serta wanita yang bergantung kepada suami, menggarisbawahi bahwa wanita Jawa terlihat berada di tingkat bawahan. Kekuatan ide ini dalam budaya Jawa menyebabkan perlakuan- perlakuan yang dianggap membatasi kebebasan wanita, seperti halnya konsep *pingitan* yang melarang wanita untuk membatasi leluasa (Uyun, 2002).

Meskipun ada perubahan zaman, dampak budaya Barat mulai terasa, dan tingkat pendidikan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh sejumlah penelitian mengenai gender di Jawa yang telah dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir. Studi yang dilakukan oleh Kartodirdjo dan Tukiran (dalam Darwin dan Tukiran, 2001) telah menyelidiki budaya priayi di Surakarta. Dalam pandangan tersebut, pria priayi dianggap sebagai pelindung bagi wanita dan keluarga priayi, sehingga posisi mereka sangat dominan terhadap kaum perempuan. Wanita priayi diharapkan menjadi "sosok ideal" dalam lingkungan keluarga priayi, yang berarti mereka harus bersikap sopan, menjaga kesehatan serta penampilan melalui konsumsi jamu tradisional, mengenakan pakaian Jawa yang dapat meningkatkan daya tarik bagi suami, dan mempelajari pengetahuan seksi dari amban. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan modern yang diterima oleh generasi muda priayi telah mengakibatkan semakin melemahnya dominasi pria atas wanita dalam budaya priayi. Wanita priayi kini dapat membuat keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan keluarga mereka. Mereka semakin menghargai pentingnya berkarir, baik di sektor publik maupun swasta. Penelitian ini juga menekankan bahwa perkembangan budaya priayi dalam zaman pertukaran budaya modern, seperti di Surakarta, menunjukkan bahwa beberapa elemen kebudayaan priayi mulai memudar, sementara ada juga elemen yang tetap bertahan eksistensinya, seperti bahasa, etika, seni, dan pemahaman mengenai jamu tradisional Jawa (Uyun, 2002).

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa dalam keluarga pasangan suami istri Jawa, terdapat tiga aspek pada pembagian tugas, yaitu pengambilan keputusan, manajemen finansial, dan perawatan anak. Suami melibatkan istri dengan meminta pandangan dan membuat keputusan berdasar kesepakatan bersama. Dalam hal manajemen keuangan, suami cenderung mempercayakan lebih banyak pada istri. Sedangkan dalam hal pengasuhan anak, istri memiliki kontribusi yang lebih signifikan (Putri; Lestari, 2015).

2. Peran Gender dalam Budaya Madura

Seperti yang banyak diketahui dalam budaya tradisi Madura pernikahan dini ialah hal yang lumrah sehingga muncul spekulasi negatif dalam warga madura khususnya perempuan jika terdapat wanita yang masih belum menikah sampai umur yang dianggap

sudah tua, maka ia disebut perawan tua atau seseorang yang tidak laku. Kebiasaan masyarakat tersebut bertentangan dengan hukum negara yang notabennya sudah menegaskan secara jelas tentang UU Perkawinan nomor 1 pasal 7 ayat 1 tahun 1974. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa perkawinan hanya boleh dilaksanakan oleh perempuan yang sudah berumur 16 tahun dan laki-laki berumur 19 tahun (Munawara, Ellen Meianzi Yasak, Sulih Indra Dewi 2015).

Dalam studi berjudul “BUDAYA PERNIKAHAN DINI DAN KESETARAAN GENDER DI MADURA,” ditemukan bahwa wanita di desa Jambu Monyet belum banyak yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi secara formal. Setelah menyelesaikan SD atau MI, umumnya mereka akan ditempatkan di pesantren salaf untuk mempelajari kitab-kitab dan kemudian menikah. Beberapa di antaranya bahkan dinikahkan sebelum menyelesaikan pendidikan SD/MI. Masyarakat Jambu Monyet memandang wanita sebagai istri dan anak yang seharusnya tunduk kepada suami dan orang tua. Oleh karena itu, pendidikan agama dianggap cukup sebagai persiapan untuk menikah, yang menjelaskan mengapa banyak orang tua tidak mengirimkan anak perempuan mereka untuk bersekolah sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Munawara, Yasak, & Dewi, 2015).

Anak perempuan kebanyakan diperintahkan untuk segera menikah oleh orangtuanya, alasan yang melatar belakangi adalah mematuhi hukum adat-istiadat yang ada sejak jaman nenek moyang dan anjuran agama. Hal tersebut dikarenakan kekhawatiran orang tua agar anak perempuannya tersebut selamat dari mitos perawan tua, selain alasan tersebut, alasan ekonomi juga menjadi latar belakang orangtua segera menikahkan anak perempuannya, sehingga pendidikan untuk anak perempuan tidak dianggap penting.

Hal ini tidak bisa dipisahkan dari latar belakang masyarakat Madura yang masih memandang perempuan sebagai bagian keluarga yang harus dilindungi, dipelihara, dan sebagai perjuangan laki-laki untuk memupuk harga diri di depan masyarakat (Wiyata, 2002). Oleh karena itu masyarakat Madura menempatkan perempuan ditempatkan pada ruang yang suci dan terpisah dari ranah laki-laki. Dimensi ini menunjukkan ruang diterjemahkan sebagai bagian antara tradisi yang bersandarkan kepada ajaran keagamaan dengan dialektika kebudayaan dalam masyarakat (Hidayati, 2009).

Posisi wanita dalam lingkungan rumah tangga masih sering diabaikan. Meskipun wanita sudah memiliki hak untuk bekerja, pekerjaan yang mereka lakukan sering kali dianggap tidak signifikan dan hanya sekedar mendukung pekerjaan suami. Wanita menghadapi beban kerja yang lebih berat dibandingkan pria; banyak informan yang mengungkapkan bahwa mereka mengelola semua tugas rumah, merawat anak, dan masih menangani pekerjaan tambahan lainnya. Seringkali, suami tidak sepenuhnya memahami peran istrinya, yang mengakibatkan terjadinya konflik karena istri dianggap tidak memenuhi tanggung jawabnya di rumah.

Dari beragam aktivitas yang dijalankan wanita, baik di ranah domestik maupun publik, wanita di komunitas Jambu Monyet masih dianggap sebagai “penolong suami” dan tetap diutamakan untuk urusan rumah tangga. Meski mereka bekerja hingga sore hari, tanggung jawab pekerjaan rumah tetap dibebankan kepada wanita. Kondisi ini menciptakan banyak pengakuan dari informan yang menyatakan bahwa mereka terkadang merasa jenuh dan kurang dihargai (Munawara, Yasak, & Dewi, 2015).

3. Peran Gender dalam Budaya Sumatera

Budaya Minangkabau di Sumatera Barat memiliki sistem sosial yang berbeda dari kebanyakan budaya lain di Indonesia. Sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minang menjadikan perempuan sebagai pusat garis keturunan dan pemilik utama harta pusaka keluarga. Dalam sistem ini, wanita memiliki posisi khusus, terutama dalam warisan

dan peran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Namun, meskipun sistem ini memberikan hak-hak khusus kepada perempuan, tetap ada tantangan dan isu gender yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek ekonomi dan warisan, perempuan Minang mendapatkan hak istimewa atas harta pusaka tinggi, seperti tanah, rumah gadang, dan sawah, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui garis ibu (Mulyani, 2018). Hal ini bertujuan untuk memastikan kesejahteraan keluarga tetap terjaga. Sementara itu, laki-laki Minang tidak memiliki hak atas harta pusaka tinggi, tetapi mereka tetap memiliki peran penting sebagai pengelola dan pelindung harta keluarga. Sebagai "mamak" (paman dari pihak ibu), laki-laki bertanggung jawab dalam menjaga aset keluarga dan membimbing kemenakan mereka (Putra, 2020). Meskipun demikian, dalam kehidupan modern, terdapat pergeseran di mana perempuan Minang mulai lebih aktif dalam mengelola harta dan berpartisipasi dalam sektor ekonomi yang lebih luas.

Namun, meskipun sistem matrilineal memberikan perempuan peran yang kuat, mereka tetap memiliki tanggung jawab ganda dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengurus rumah tangga dan anak-anak, perempuan Minang juga terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti berdagang dan bekerja di sektor lain untuk mendukung kesejahteraan keluarga (Siregar, 2021). Dalam masyarakat Minang, perempuan digambarkan sebagai "penyulam di rumah tangganya", yang berarti mereka bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan keluarga dan komunitasnya.

4. Peran Gender dalam Budaya Bali

Dalam budaya Bali, terdapat pandangan bahwa posisi laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, terutama dalam aspek warisan dan kepemimpinan dalam keluarga. Berdasarkan aturan adat, hanya laki-laki yang berhak mewarisi harta keluarga, sementara perempuan diakui sebagai penerima manfaat namun tanpa memiliki hak kepemilikan. (Pradipta, 2017). Setelah menikah, perempuan akan kehilangan hak mereka di keluarga asal dan menjadi bagian dari keluarga suami. Karena hal ini, banyak perempuan Bali yang disebut sebagai "pewaris tanpa warisan," karena walaupun mereka berperan dalam menjaga tradisi dan kesejahteraan keluarga, mereka tidak mempunyai hak atas harta keluarga (Suryani, 2018).

Perempuan Bali juga menghadapi beban yang berat dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, mereka memikul tanggung jawab atas pekerjaan rumah, seperti mengurus rumah, mendidik anak-anak, dan melaksanakan ritual keagamaan. Di sisi lainnya, mereka juga berkontribusi dalam sektor ekonomi, seperti berdagang, bekerja di industri pariwisata, atau berkarya sebagai seniman. Meskipun mereka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi keluarga, pengakuan atas peran mereka masih sangat terbatas (Wulan, 2019).

Setelah mengetahui beberapa perspektif peran gender dalam beberapa budaya yang telah dipaparkan di atas, ternyata dalam beberapa budaya di Indonesia memiliki masalah dalam ketidaksetaraan gender sehingga perlu diketahui jika lama-lama keadaan tersebut terus berlanjut akan mengakibatkan hal yang lebih buruk lagi sehingga pentingnya untuk mengerti akan pentingnya kesetaraan gender (Kusuma, 2020).

C. Sosialisasi Gender

Sosialisasi merupakan proses mentransfer nilai-nilai kepada anggota masyarakat yang baru. Pada umumnya, sosialisasi nilai pertama kali terjadi di dalam kelompok primer, di mana individu memperoleh pemahaman dan norma dari orang-orang terdekatnya. Setelah itu, sosialisasi berlanjut di dalam kelompok sekunder. Konsep mengenai kelompok primer dan kelompok sekunder diperkenalkan oleh Charles Horton Cooley dalam karyanya yang berjudul "Human Nature and the Social Order". Cooley menekankan

bahwa kelompok primer memiliki karakteristik yang intim, diinteraksi secara langsung (face to face), serta adanya kerjasama yang erat. Selain itu, kelompok primer juga didasari oleh keharmonisan dan rasa saling mencintai. Contoh kelompok primer antara lain adalah keluarga dan tetangga. Sebaliknya, kelompok sekunder memiliki karakteristik yang kurang intim dan tidak selalu melibatkan interaksi langsung, seperti dalam kelompok bermain, komunitas olahraga, atau organisasi formal di tempat kerja.

1. Sosialisasi Gender dalam Kelompok Primer

Charles Horton Cooley (1902) dalam karyanya *Human Nature and the Social Order* menekankan bahwa kelompok primer adalah kelompok sosial yang bersifat intim dan memiliki interaksi langsung, seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam kelompok ini, sosialisasi gender terjadi sejak lahir dan terus berkembang seiring pertumbuhan individu (Smith, 2021).

- a. **Peran keluarga:** Ada sekitar hampir 200 studi tentang sosialisasi (tahun 1974) di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa orang tua dan anggota keluarga lainnya memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda. Anak laki-laki diharapkan lebih kuat, mandiri, dan agresif, sedangkan anak perempuan lebih lembut, patuh, dan keibuan.
- b. **Pembedaan warna dan permainan:** Anak laki-laki sering dikaitkan dengan warna biru dan permainan yang aktif seperti mobil-mobilan atau tembak-tembakan. Sementara itu, anak perempuan lebih sering diberikan warna pink dan permainan boneka atau masak-masakan.
- c. **Pendidikan dan tugas rumah tangga:** Anak perempuan diajarkan membantu pekerjaan rumah tangga, sementara anak laki-laki lebih bebas bermain di luar. Di sekolah, anak perempuan lebih sering mengerjakan tugas domestik, sedangkan anak laki-laki diberikan peran kepemimpinan.

2. Sosialisasi Gender dalam Kelompok Sekunder

Charles Horton Cooley (1902) dalam karyanya *Human Nature and the Social Order* menekankan bahwa kelompok sekunder adalah kelompok sosial yang memiliki interaksi lebih formal dan tidak selalu bersifat personal, seperti sekolah, tempat kerja, komunitas, atau organisasi sosial. Dalam kelompok ini, perbedaan gender masih terus diperkuat melalui berbagai norma sosial dan budaya (Aulia, A. P., 2018).

- a. **Di tempat kerja:** Ratna Saptari di dalam bukunya *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial* (1997: 368). Pekerjaan yang dianggap cocok untuk perempuan biasanya berkaitan dengan perawatan dan pelayanan, seperti sekretaris, perawat, atau guru TK. Sementara itu, pekerjaan teknis dan kepemimpinan lebih banyak diisi oleh laki-laki.
- b. **Dalam olahraga:** Cabang olahraga juga sering dikategorikan berdasarkan gender, misalnya sepak bola lebih dominan dimainkan laki-laki, sementara senam lebih sering diikuti perempuan.
- c. **Dalam organisasi sosial dan politik:** Struktur kepemimpinan dalam organisasi sering menempatkan laki-laki di posisi strategis, sementara perempuan lebih sering berada di posisi administratif seperti sekretaris atau bendahara

D. Sosialisasi Gender dalam Budaya

1. Sosialisasi Gender Budaya Jawa

Pengenalan norma gender pada masa kecil budaya Jawa:

Awal dari pemahaman norma gender muncul melalui pemilihan nama untuk anak-anak. Nama wanita ditujukan bagi anak perempuan dan nama pria untuk anak laki-laki. Proses internalisasi yang terkait dengan gender terjadi bersamaan dengan bertambahnya usia. Contohnya, anak perempuan diwajibkan untuk tidak banyak membantah, sebaliknya

anak laki-laki diharuskan tidak bersifat cengeng. Pilihan permainan pun harus sesuai dengan gender yang ditetapkan. Orang tua sering merasa cemas jika anak laki-lakinya memilih boneka untuk bermain, dengan kekhawatiran bahwa anak tersebut akan terlihat feminin atau lemah. Mereka berkeyakinan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki memiliki ciri-ciri yang berbeda, di mana anak laki-laki dianggap sulit diatur sementara anak perempuan lebih patuh dan cenderung memahami keinginan orang tua (Uyun, 2002).

2. Sosialisasi Gender Budaya Madura

Dalam beberapa artikel menyebutkan bahwa kesenjangan gender dalam masyarakat budaya berawal dari faktor turun temurun yang dimana peran wanita sedari mereka kec hingga dewasa hanya dituntut untuk bagian domestik saja.

Keadaan ini merupakan faktor yang turut menyumbang pada konsep pendidikan bagi perempuan. Anak perempuan di pesisir Madura dididik bukan untuk menimba ilmu untuk meniti karir di masa depan, melainkan untuk lebih banyak berbuat bagi calon istri dan ibu bagi anak-anaknya. Konsep ini sudah tertanam sejak lama: pendidikan formal dianggap tidak penting karena pendidikan agama sudah cukup untuk bekal perkawinan (Munawara, Yasak, & Dewi, 2015).

Hampir seluruh anak perempuan dalam penelitian ini menempuh dua tempat untuk menuntut ilmu, yaitu untuk menimba ilmu pengetahuan umum di sekolah formal pada pagi hari dan belajar ilmu agama (Al-Quran) pada sore hari. Menempuh pendidikan di sekolah umum dengan tujuan menimba ilmu pengetahuan umum bermanfaat di kemudian hari ketika para perempuan tersebut telah memiliki an kemudian mereka dapat membantu anak-anak mereka mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dish guru mereka dalam matematika dan mata pelajaran lainnya. Sementara itu, sekolah agama dibutuhkan oleh para bu untuk mengajarkan anak anaknya belajar Al-Qur'an dan momoolajon ilmu agama islam Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan Madurs menempati pekerjaan domestik karena mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dan dengan demikian menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah, (Winkvist et al, 2002; Hays A Sugiant 2009; Devy et al., 2013) dalam artikel (Sudarso; Keban; Mas'udah, 2019).

3. Sosialisasi Gender Budaya Sumatera

Dalam budaya Minangkabau, norma gender diperkenalkan sejak usia dini. Anak-anak diajarkan mengenai peran dan tanggung jawab mereka sesuai dengan nilai-nilai adat yang berlandaskan sistem matrilineal, di mana garis keturunan dan warisan diturunkan melalui ibu (Stregar, 2019). Perempuan Minangkabau, yang dikenal sebagai Bundo Kanduang, memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada urusan rumah tangga, tetapi juga dalam pengambilan keputusan adat. Sebagai penjaga adat dan kehormatan keluarga, Bundo Kanduang memiliki hak untuk memberikan pendapat dan persetujuan dalam musyawarah sebelum keputusan penting diambil (Mulyani, 2018). Hal ini menegaskan bahwa perempuan memegang peranan yang signifikan dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya di masyarakat Minangkabau.

Di sisi lain, laki-laki dalam masyarakat Minangkabau juga memiliki peran yang sangat penting. Mereka bertugas sebagai pelindung dan pembimbing bagi keluarga serta komunitasnya. Laki-laki di Minangkabau dikenal sebagai bagian dari *Tali Tigo Sapilin*, yang mencakup tiga unsur utama, yaitu *Ninik Mamak* sebagai pemimpin adat, *Alim Ulama* yang berperan dalam keagamaan, dan *Cerdik Pandai* yang mewakili kaum intelektual (Putra, 2020). Meskipun mereka tidak secara langsung mewarisi tanah dan harta pusaka tinggi, laki-laki tetap memiliki tanggung jawab dalam mengelola serta menjaga kesejahteraan keluarga dan kaumnya.

Secara keseluruhan, norma gender dalam budaya Minangkabau menempatkan laki-

laki dan perempuan dalam posisi yang setara namun dengan tanggung jawab yang berbeda. Budaya ini tidak menekankan dominasi salah satu gender, melainkan menekankan kerja sama dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Yulianti, 2021).

4. Sosialisasi Gender Budaya Bali

Dalam budaya Bali, norma gender dikenalkan sejak usia dini melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagai bagian dari sistem *patrilineal* yaitu sistem kekerabatan yang menurunkan garis keturunan dan pewarisan melalui jalur laki-laki atau pihak ayah (Sari, 2017).

Dalam ajaran Hindu, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara, saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Dari pandangan ini, terlihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan martabat yang sejajar. Perbedaan antara keduanya bersifat komplementer, yang artinya keduanya saling melengkapi. Tanpa kehadiran perempuan, laki-laki tidak akan merasa utuh, dan demikian pula sebaliknya; tanpa perempuan, laki-laki juga tidak akan lengkap (Adnyana, 2018). Dalam masyarakat, tidak ada perbedaan perlakuan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Bali sering kali mengalami ketidakadilan gender. Mereka memaknai setiap peran yang diemban sebagai suatu kewajiban, meskipun pada kenyataannya, perempuan Bali merasakan beban berat akibat ketimpangan peran yang ada (Putri, 2020). Persepsi dan pemahaman perempuan Bali terhadap Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) berbeda-beda, tergantung pada pengalaman yang mereka miliki serta upaya penyesuaian diri dan dukungan sosial yang membentuk konsep diri mereka.

Meskipun sistem adat yang *patrilineal* masih kuat, kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender di Bali perlahan mulai tumbuh. Semakin banyak perempuan yang mendapatkan akses pendidikan dan mulai berperan dalam bidang sosial, ekonomi, serta politik (Wayan, 2019). Perubahan ini menandakan adanya upaya menuju kesetaraan gender dalam budaya Bali, meskipun masih menghadapi tantangan dari tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Peran gender sebagai konstruk sosial yang dibentuk oleh nilai budaya, norma, dan tradisi, yang berbeda-beda di setiap komunitas di Indonesia. Sosialisasi gender dimulai sejak dini melalui keluarga, pendidikan, media, dan lingkungan sosial, yang sering kali mempertegas perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Tantangan muncul dalam bentuk ketidakadilan hak dan diskriminasi, sementara pergeseran peran gender terjadi seiring modernisasi, meskipun seringkali menghadapi resistensi. Sistem pendidikan perlu memberikan ruang lebih untuk diskusi tentang peran gender yang setara, dan konselor memiliki peran penting dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling multibudaya yang responsif terhadap isu-isu gender.

Saran

Untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, disarankan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang kesetaraan gender melalui kerjasama antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan media. Sistem pendidikan harus mengintegrasikan pemahaman gender yang komprehensif dalam kurikulum dan memberikan pelatihan kepada pendidik dan konselor. Pemerintah perlu meninjau dan merevisi undang-undang yang diskriminatif terhadap gender, serta memastikan penegakan hukum yang efektif. Program pemberdayaan perempuan perlu diperluas, dan laki-laki

perlu dilibatkan secara aktif dalam upaya mencapai kesetaraan gender. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami peran gender dalam berbagai budaya di Indonesia, dan lembaga pendidikan konselor perlu mengembangkan kurikulum yang lebih fokus pada konseling multibudaya dengan penekanan pada isu-isu gender, serta memberikan dukungan yang memadai bagi konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, T. H. T. (2009). Perempuan Madura antara tradisi dan industrialisasi. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 62-74.
- Nurohim, S. (2018). Identitas Dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1).
- Pare, N., Safitri, A. V., Sakdiyah, H., Salim, M. N., & Nuryono, W. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN RA KARTINI: ANALISIS KRITIS DARI PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING. *Jurnal Psikologi Dinamika*, 8(12).
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam pergulatan gender: Kajian budaya, tradisi, dan agama Hindu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(1), 58–64.
- Sudarso, S., Keban, PE, & Mas'udah, S. (2019). Gender, agama dan patriarki: Diskriminasi pendidikan pada perempuan pesisir Madura, Jawa Timur. *Jurnal Studi Perempuan Internasional*, 20 (9), 2-12.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 120-130.
- Tedjo, A. K., Ramadhan, M. D., Dirgantara, M. D., & Bahari, R. A. M. (2021). Tantangan Budaya dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di India dan Solusinya. *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(1), 142-157.
- Umriana, A., Rejeki, S., & Mulyani, V. (2023). Literature review: Gender issues in counseling. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 85-91.
- Uyun, Q. (2002). Peran gender dalam budaya Jawa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(13), 32-42.
- Yasak, E. M., & Dewi, S. I. (2015). Budaya pernikahan dini terhadap kesetaraan gender masyarakat Madura. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 4(3).
- Zakia, R. (2011). Kesetaraan dan keadilan gender dalam adat Minangkabau. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 1(1), 39-52.